

**PANRE BESSI DI KELURAHAN MASSEPE KECAMATAN
TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

Patahuddin
Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar
Email : patahuddin@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). Alur pemasaran dan jenis-jenis peralatan yang di produksi oleh *panre besi* di Kelurahan Massepe. 2). Dampak keberadaan *panre besi* terhadap perekonomian keluarga di Kelurahan Massepe. 3). Hubungan sosial budaya antara *panre besi* di Kelurahan Massepe. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Alur pemasaran dan jenis-jenis produksi, Untuk melakukan suatu pekerjaan yang terlebih dahulu *panre besi* menyiapkan bahan, adapun bahan utama yang digunakan *panre besi* di Kelurahan Massepe yaitu besi. Mereka biasanya mendapatkan besi dari pengusaha yang di bawah langsung ke rumah *panre besi*. Besi ini biasanya dikirim dari Kalimantan. Adapun jenis-jenis yang di produksi oleh *panre besi* di Kelurahan Massepe yaitu, pisau, parang, sabit, cangkul, kapak dan linggis. 2). Keberadaan *panre besi* terhadap perekonomian keluarga, dengan adanya *panre besi* di Kelurahan Massepe mereka sudah dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, mulai dari bisa memenuhi kehidupan hari-hari sampai dengan biaya sekolah anak-anak mereka. Namun ada juga yang lebih memilih untuk mendapatkan penghasilan tambahan dengan cara mencari pekerjaan lain seperti bertani, jual besi, atau usaha las. 3). Hubungan sosial budaya *panre besi* di Kelurahan Massepe, seperti yang telah dilihat langsung oleh peneliti, bahwa kehidupan sosial masyarakat pada Kelurahan Massepe yaitu seperti kehidupan desa pada umumnya, yang dimana saling mengenal dengan tetangganya. Mengapa saya mengatakan demikian karena saya melihat langsung kalau mereka saling mengenal satu sama lain terbukti dari misalnya tau nama tetangga, pekerjaan dan saling bertegur sapa ketika bertem. Adapun budaya yaitu seperangkat pengetahuan manusia yang digunakan untuk memahami lingkungannya demi untuk kebutuhan keluarganya. Masyarakat Massepe saling menguntungkan, butunya saja ada yang jual besi untuk diolah oleh *panre besi*, ada yang bikin pegangan pisau yang terbuat dari kayu.

Kata Kunci: Ekonomi keluarga, Jaringan pemasaran, Ekonomi keluarga

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Sebenarnya negara ini diuntungkan karena memiliki kondisi alam yang mendukung, hamparan lahan yang luas, keragaman hayati yang berlimpah, serta beriklim tropis dimana sinar matahari sepanjang tahun sehingga bisa menanam sepanjang tahun. Dalam melakukan pertanian tidak lepas dari alat bantu untuk petani yang biasanya terbuat dari besi. Industri rumah tangga merupakan salah satu unit usaha yang terdapat di Kabupaten Sidrap yang tepatnya berada pada Kelurahan Massepe. Industri rumah tangga atau industri rumahan merupakan industri dalam skala kecil. Dalam kondisi terbatas seperti itu, maka “out put” yang dihasilkan oleh industri rumah

tangga juga relatif kecil. Padahal industri rumah tangga juga dapat berkembang menjadi industri menengah atau industri besar jika dikelola dengan maksimal. Pandai besi, itulah salah satu industri rumah tangga yang ada di Sidrap khususnya di Kelurahan Massepe, yang merupakan salah satu industri kecil yang dapat dijadikan mata pencaharian oleh masyarakat sekitar. Adapun yang tidak kalah uniknya dari Kelurahan Massepe yaitu adanya miniatur pesat yang terbuat dari besi yang berada dipinggir jalan, yang konon candaan dari masyarakat sekitar kalau di Kelurahan Massepe akan di ciptakan pesat yang terbuat dari besi. Tidak hanya itu masyarakat Massepe juga memiliki rumah yang besar dan memiliki barang-barang elektronik yang canggih.

Dilihat dari posisi sosio ekonomi dari sektor industri kecil di Indonesia, menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatannya berlokasi di daerah pedesaan dengan sifat dan metode pengusahaan yang tradisional. Selain itu, sektor industri kecil ini pada umumnya masih sangat tergantung pada pasaran lokal serta pola musiman. Kegiatan ekonomi pedesaan dapat dikembangkan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh desa itu sendiri, baik potensi fisik maupun potensi non fisiknya. Jadi, sangat tergantung pada potensi alam dan manusianya yang terdapat di desa. Disamping itu, pada dasarnya setiap manusia mempunyai daya adaptasi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan menggunakan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya. Manusia dapat menjadikan sumber daya alam sebagai kekayaan yang dapat mendukung kehidupannya. Perekonomian di desa tidak hanya berfokus pada masalah pertanian semata, tetapi lebih dari itu termasuk pada sektor jasa dan industri, serta perdagangan namun tetap berfokus pada karakter dan potensi desa yang dimaksud. Hal ini berarti bahwa ekonomi desa dapat dipacu melalui ketersediaan sumber daya alam yang dikelola oleh sumber daya manusia yang merupakan elemen penting dalam sektor perekonomian desa.

Pandai besi adalah salah satu industri rumah tangga yang berkembang di Kabupaten Sidangreng Rappang. Daerah pengrajin pandai besi yang terkenal di Kabupaten Sidangreng Rappang yakni di Kelurahan Massepe Kecamatan Tellu Limpoe. Pandai besi (*Black Smith*) disebut sebagai seorang *panre* (ahli) *Bessi* atau *pallanro bessi*. Yang dimana pengrajin pandai besi ini menggeluti pekerjaannya sudah cukup lama dan bersifat turun temurun dari nenek moyang mereka dan bahkan pemasarannya yang hingga ke luar dari daerah Kabupaten Sidangreng Rappang. Hal inimenunjukkan banyaknya peminat hasil kerajinan tersebut. kemudian, karya pengrajin pandai besi di Kelurahan Massepe sangatlah berbeda dengan hasil pengrajin pandai besi di daerah lain, seperti di bone, mandar dan sebagainya yang di mana pengrajin di Kelurahan Massepe lebih mengandalkan ketahanan atau kualitas hasil produksinya dan tidak terlalu mengandalkan bentuk atau modelnya seperti pengrajin pandai besi di daerah lain. Karena masyarakat di kelurahan massepe berpendapat bahwa untuk apa model yang terlalu bagus kalau tidak bisa bertahan lama.

Karena cukup menjanjikan, usaha ini makin di minati warga setempat. Buktinya, kebanyakan warga massepe menggeluti usaha *mallanro* atau *panre bessi* ini (sebutan bagi warga setempat). Data yang dihimpun di Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi UKM (Perindagkop UKM) Sidrap, usaha ini telah menyerah 772 tenaga kerja. Setiap bulannya, pengrajin besi ini mampu memproduksi rata-rata 289.950 buah perbulan berbagai jenis, seperti parang, pisau, sabit, cangkul dan alat-alat pertanian. Kepala Dinas Perindagkop UKM Sidrap, Hamka Lokki melalui Kepala Bidang Perindustrian, Sudarmin di Kantornya, senin29 oktober, mengatakan usaha pandai besi ini

adalah salah satu ikon yang dimiliki dan menjadi kebanggaan pemerintah dan masyarakat Sidrap. Menurutnya, Dinas perindagkop terus memberikan perhatian lebih, khususnya pada aspek pembinaan tenaga kerja serta pemberian modal kerja untuk memajukan sector industry ini. Salah satu wacana yang mulai dihembuskan pemerintah saat ini, kata Sudarmin, yakni membantu pengrajin memasarkan produksinya. “Maklum, itu yang kerap menjadi kendala yang dihadapi pengrajin,” ujar Sudarmin.

Walaupun pekerjaan ini sudah lama ditekuni namun masih ada beberapa kendala yang sering di hadapi oleh para pengrajin pandai besi seiring dengan perkembangan globalisasi yang menggeser produk hasil kerajinan masyarakat di Indonesia, salah satu hasil kerajinan masyarakat yang mengalami pergeseran itu adalah hasil kerajinan pengrajin pandai besi yang ada di Kelurahan Massepe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan. Hal ini menyebabkan kerajinan industri pandai besi ini tidak mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi kualitas produksi maupun terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat pengrajin tersebut. Adapun menurut Christian Pelras dalam buku Manusia Bugis yang menjelaskan bahwa “penempatan besi di seluruh wilayah Bugis terdapat di Massepe sebuah perkampungan besar di sekitar daerah Teteaji, bekas ibu kota kerajaan Sidenreng”.

Adapun pertimbangan ilmiah dalam mengkaji *Panre Bessi* di Kelurahan Massepe, karena realitas sosial menunjukkan bahwa orang-orang di Kelurahan Massepe kebanyakan bekerja sebagai *panre bessi*, karena *panre bessi* ini di jadikan seabagai suatu mata pencaharian masyarakat Massepe untuk memenuhi kebutuhannya. Tidak cuman orang tua, anak muda pun ikut ambil bagian dalam proses penyelesaian *panre bessi* itu, yaitu pembuatan pegangan pisau atau parang. Hubungan sosial antara yang tua dan muda berjalan dengan baik. Pekerjaan *panre bessi* merupakan mata pencaharian masyarakat Massepe namun disisi lain ada juga yang memiliki pekerjaan lain, seperti bertani, menjual dan sebagainya. Yang masih mampu mempertahankan eksistensinya di jaman modern ini walaupun masih menggunakan sebagian alat tradisional.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut manereka, pendekatan ini diarahkan pada dalar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalm hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Menurut Krik dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam wawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2016).

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Massepe kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap. Berdasarkan klasifikasi desa/kelurahan, Kelurahan Massepe termasuk kelurahan swasembada. Kelurahan ini berada pada jarak sekitar 12 km dari ibukota Kabupaten Sidrap, Kelurahan Massepe merupakan pusat kerajinan pandai besi. Pemilihan lokasi penelitian ini di dasarkan pada daerah ini merupakan mayoritas masyarakatnya kerja sebagai pengrajin besi, selain itu lokasi tempat tinggal peneliti tidak jauh dari daerah itu. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data dilokasi adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil Penelitian

Alur Pemasaran dan Jenis-Jenis Yang di Produksi

Kemunculan *panre bessi* di Kelurahan Massepe tidak lepas dari adanya kerajaan sidenreng. Dalam buku Panduan Maccera Arajang di Massepe Tahun 2006, dijelaskan bahwa kerajaan Sidenreng dan Kerajaan Rappang adalah kerajaan kembar yang diperintah oleh 2 Orang Raja, kakak beradik, oleh karena tidak ada batas yang tegas yang memisahkan kedua wilayah kerajaan tersebut. Lontara hanya menggambarkan bahwa penduduk kerajaan Sidenreng dan kerajaan Rappang hanya dapat dibedakan pada waktu panen. Yang menyangkut padinya ke utara, itulah rakyat kerajaan Rappang, sedangkan yang menyangkut padinya ke selatan itulah kerajaan Sidenreng.

Ada versi yang mengatakan bahwa kerajaan Sidenreng dan kerajaan Rappang bersal dari Tomanurung, seperti halnya mitos raja-raja yang memerintah diberbagai kerajaan di Sulawesi Selatan. Dalam versi lain, asal mula Sidenreng bersal dari sebuah kelompok dari Sangalla, Tanah Toraja, yang meninggalkan daerahnya akibat kezaliman Rajanya, La Madaremmeng, yang tidak lain adalah saudara dari mereka sendiri, rombongan tersebut dipimpin oleh 8 bersaudara. Pemberian nama Sidenreng adalah untuk memperingati awal mula kedatangan mereka ditempat itu pada saat berbimbingan tangan mendatangi danau untuk mandi dan mengambil air. Tempat itu sekarang di sebut kampung Sidenreng.

Untuk melakukan suatu pekerjaan yang terlebih dahulu kita menyiapkan bahan, adapun bahan utama yang digunakan *panre bessi* di Kelurahan Massepe yaitu besi. Mereka biasanya mendapatkan besi dari pengusaha besi bekas yang di bawa langsung ke rumah *panre bessi* dan pengusaha besi bekas biasa mendapat besi bekas itu dari Kalimantan.

Peralatan ada dua yaitu peralatan tradisional dan peralatan modern, adapun peralatan tradisional yaitu: palu, *lanraseng*, *betele*, dan *sifit*. *Sifit*, ada dua macam sifit yang digunakan *panre bessi* di Kelurahan Massepe yaitu sifit kayu dan sifit besi. Sifit besi gunukan untuk mengangkat besi yang sudah dipanaskan menggunakan bloher. Sedangkan sifit kayu atau bamboo digunakan untuk menjepit *betele*. Adapun peralatan modern yang di gunakan *panre bessi* di Kelurahan Massepe, yaitu: bloher, gulinra, dan bor. Ada berbagai macam alat rumah tangga atau alat pertanian yang di produksi oleh *panre bessi* yang ada di Kelurahan Massepe di antaranya parang, pisau, kapak, linggis, cangkul. Dari beberapa jenis yang di produksi oleh *panre bessi* memiliki harga yang berbeda-beda.

Keberadaan Panre Bessi Terhadap Perekonomian Keluarganya

Faktor ekonomi menjadi faktor penting yang memiliki pengaruh besar terhadap upaya pembangunan keluarga yang berkualitas, bahkan terhadap eksistensi keluarga itu sendiri. Banyak keluarga yang gagal mewujudkan keluarga yang tentram, mandiri dan bahagia bahkan keluarga harus hancur berantakan karena gagal memandirikan ekonomi keluarga. Karena keluarga tidak mampu mencukupi kebutuhan diri sendiri, dampaknya keluarga tidak mampu menjalankan fungsinya optimal yang memicu pertengkaran, kekerasan dalam rumah tangga bahkan perceraian. Memandirikan ekonomi keluarga memang bukan hal yang mudah. Banyak hal yang harus diupayakan keluarga, terutama pasangan suami isteri sebagai pengendali biduk rumah tangga. Sungguh beruntung bagi keluarga yang suami atau isterinya atau kedua-duanya telah memiliki pekerjaan dan

memiliki penghasilan yang dapat diandalkan sehingga secara ekonomi akan aman dan berjalan mulus-mulus saja. Sementara keluarga yang lain harus mencari cara dan upaya yang terus menerus untuk dapat tegak ekonominya, memiliki penghasilan yang cukup agar tegak ekonominya. Upaya memandirikan ekonomi keluarga tidak terlepas dari upaya meningkatkan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan kemampuan manajemen dalam usaha ekonomi produktif keluarga sehingga dapat tercapai peningkatan pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan keluarga. Maka untuk merealisasikannya perlu dilakukan dengan cara menanamkan etos kerja yang tinggi bagi setiap anggota keluarga yang dibarengi kreatifitas yang tinggi pula. Terlebih di era pandemi-Covid-19 yang membutuhkan pula kemampuan ekstra di bidang teknologi informasi agar usahanya dapat bertahan dan berkembang.

Upaya-upaya yang dapat ditempuh keluarga dalam memandirikan ekonomi keluarga sekaligus mewujudkan keluarga berkualitas antara lain: (1) Melakukan kegiatan ekonomi baik di luar maupun di dalam lingkungan keluarga secara kreatif dan inovatif dalam rangka menopang kelangsungan dan perkembangan kehidupan keluarga, (2) Mengelola ekonomi keluarga secara sungguh-sungguh sehingga terjadi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, (3) Mengatur waktu kerja sehingga kegiatan suami istri di luar rumah tidak menghabiskan seluruh waktu yang menyebabkan perhatian dan kasih sayang orangtua terhadap anak-anaknya berkurang, (4) Memanfaatkan kegiatan dan hasil kegiatan ekonomi produktif keluarga sebagai modal dasar untuk mewujudkan keluarga berkualitas yang tentram, mandiri dan bahagia.

Memandirikan ekonomi keluarga akan lebih baik dilakukan dengan membangun wirausaha, walaupun dengan bekerja pada pihak lain sebagai karyawan atau tenaga harian lepas juga tidak salah. Karena dengan membangun wirausaha keluarga dapat memanfaatkan potensi seluruh anggota keluarga untuk mengembangkan usaha tersebut. Semisal di masa pandemi ini keluarga memiliki usaha jualan secara online, kegiatan pembelian bahan baku, produksi, pengemasan, hingga pemasaran dapat melibatkan seluruh anggota keluarga. Dan ini tentu akan membangun budaya kerjasama yang baik dalam lingkungan keluarga, saling memperhatikan dan membantu sehingga harmonisasi keluarga juga akan terbangun.

Segala bentuk mata pencaharian yang dilakukan atau yang ditekuni dengan motif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi baik secara individu maupun ekonomi keluarga. Sebagian besar yang bermata pencaharian sebagai *panre bessi* adalah laki-laki dan sebagian besar sudah berumah tangga, *panre bessi* memiliki tanggung jawab besar untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dan hal ini yang membuat mereka memutar otak untuk tetap eksis untuk tetap memproduksi alat-alat dari besi meski menggunakan alat-alat sederhana.

Mata pencaharian sebagai *panre bessi* merupakan mata pencaharian yang sudah lama ditekuni dan terjadi secara turun temurun. Biaya produksi yang digunakan untuk modal awal melakukan pekerjaan *panre bessi* kurang lebih sebesar Rp. 2.690.000. biaya tersebut digunakan untuk membeli alat dan bahan yang digunakan untuk *panre bessi*. Kebutuhan ekonomi rumah tangga bukan hanya tanggung jawab kepala keluarga saja tetapi tidak menutup kemungkinan istri dan anak juga bisa membantu. Misalnya istri bisa membantu dengan cara menjual kue atau anak juga bisa membantu pekerjaan ayahnya bagi anak laki-laki. Keberhasilan yang di maksudkan disini yaitu keberhasilan pada keluarganya baik pada anak-anaknya maupun istrinya. Ada sebagaimana keberhasilan ada keberhasilan dalam menyekolahkan anaknya, memberi fasilitas pada anak-anaknya maupun pada istrinya.

Hubungan Sosial Budaya *Panre Bessi*

Setelah Pemerintah kolonial Belanda masuk dan mencengkeram sendi-sendi kehidupan rakyat Indonesia umumnya dan khususnya di Kabupaten Sidrap, maka stratifikasi sosial masyarakat Sidrap sedikit bergeser. Pergeseran ini terlihat dari sebagian kalangan *Anakarung* merupakan kelompok masyarakat yang tunduk dan setia terhadap Belanda serta kalangan cendekiawandan ahli agama menduduki lapisan menengah. Sedangkan lapisan *Ata'* tetap menduduki lapisan terbawah dalam kehidupan sosial masyarakat Sidrap. Pada zaman kolonialisme Belanda, kalangan bangsawan umumnya mendapat akses pendidikan yang lebih mudah, sehingga pola pikir dan pengetahuannyadikagumi oleh masyarakat.

Walaupun sering terjadi pergeseran stratifikasi sosial dalam masyarakat Sidrap, namun kalangan masyarakatberdarah biru (bangsawan) tetap dihormati dan dihargai oleh masyarakat Sidrap umumnya. Sampai hari ini penyebutan *Petta* atau *Puang* kepada seorang bangsawan tetap merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat Sidrap sehari-hari. Bugis telah eksis dan mekar sejak ratusan tahun lalu . Sehingga alam masyarakat Bugis umumnya akan bergerak secara otomatis dalam berinteraksi dengan kalangan bangsawan.

Seperti yang telah di lihat langsung oleh peneliti, bahwanya kehidupan sosial masyarakat pada Kelurahan Massepe yaitu seperti kehidupan desa pada umumnya, yang dimana saling mengenal dengan tetangganya masing-masing. Mengapa saya mengaktan demikian karena saya melihat langsung kalau mereka saling mengenal satu sama lain terbukti dari misalnya tau nama tetangganya, pekerjaannya dan saling bertegur sapa ketika bertemu. Adapun budaya yaitu seperangkat pengetahuan manusia yang digunakan untuk memahami lingkungannya demi untuk kebutuhan keluarganya. Masyarakat Massepe saling membantu dan saling menguntungkan, buktinya saja ada yang jual besi untuk diolah oleh *panre bessi*, yada yang bikin pegangan pisau yang terbuat dari kayu. Di era modern ini ternyata masih banyak industry rumahan yang masih menggunakan peralatan sederhana. Kondisi ini bukan berarti mereka menutup diri dari adanya teknologi modern, tapi mereka menganggap kalau menggunakan peralatan sederhana sudah cukup membantu untuk pekerjaannya. Tidak menutup kemungkinan bahwa *panre bessi* masih mau berkeinginan untuk tetap berinovasi dalam megembangkan peralatan yang dipake serta meningkatkan hasil produksi mereka demi untuk kelangsungan hidup mereka. Kerja sama merupakan modal utama dalam pekerjaan *panre bessi*. Kerja sama sudah mendarah daging pada pekerjaan *panre bessi*. Modal sosial semacam ini bukan hanya berlaku pada *panre bessi* saja namun juga pada masyarakat sekitar.

Perbedaan mendasar pada *panre bessi* dahulu dan *panre bessi* sekarang yaitu terdapat pada alatnya, yang dulunya mereka hanya menggunakan tenaga manusia untuk memanaskan besi yaitu dengan caramenumbuk dua buah kayu yang kemudian di bawahnya akan keluar angina untuk meniup api pembakaran besi. Sedangkan sekarang sudah ada alat yang namanya bloher yang *panre bessi* tidak usa repot-repot lagi menggunakan pembakaran dahulu, bloher merupakan mesin membakaran yang digunakan untuk memanaskan besi

Bahan baku yang digunakan *panre bessi* yaitu besi, besi ini dipanaskan terlebih dahulu menggunakan bloher kemudian besi yang sudah di panaskan di pukul-pukul menggunakan palu untuk membuat besi tersebut berubah bentuk sesuai bentuk yang di inginkan. Setelah besi berubah bentuk menjadi pisau, parang atau yang lainnya kemudian pisau tersebut di tancapkan ke tanah untuk mengurangi rasa panas dari besi tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari pembahasan bab-bab sebelumnya, maka disimpulkan bahwa: Alur pemasaran dan jenis produksi, Untuk melakukan suatu pekerjaan yang terlebih dahulu *panre bessi* menyiapkan bahan, adapun bahan utama yang digunakan *panre bessi* di Kelurahan Massepe yaitu besi. Mereka biasanya mendapatkan besi dari pengusaha yang di bawa langsung ke rumah *panre bessi*, besi ini biasanya di kirim dari Kalimantan. Adapun jenis-jenis yang di produksi oleh *panre bessi* di Kelurahan Massepe yaitu, pisau, parang, sabit, cangkul, kapak dan linggis.

Keberadaan *panre bessi* terhadap perekonomian keluarga, dengan adanya *panre bessi* di Kelurahan Massepe mereka sudah dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, mulai dari bisa memenuhi kehidupan hari-hari sampai dengan biasa sekolah anak-anak mereka. Namun ada juga yang lebih memilih untuk mendapatkan penghasilan tambahan dengan cara mencari pekerjaan yang lain seperti bertani, jual besi, atau usaha las.

Hubungan sosial budaya *panre bessi* di Kelurahan Massepe, Seperti yang telah di lihat langsung oleh peneliti, bahwanya kehidupan sosial masyarakat pada Kelurahan Massepe yaitu seperti kehidupan desa pada umumnya, yang dimana saling mengenal dengan tetangganya masing-masing. Mengapa saya mengaktan demikian karena saya melihat langsung kalau mereka saling mengenal satu sama lain terbukti dari misalnya tau nama tetangganya, pekerjaannya dan saling bertegur sapa ketika bertemu. Adapun budaya yaitu seperangkat pengetahuan manusia yang digunakan untuk memahami lingkungannya demi untuk kebutuhan keluarganya. Masyarakat Massepe saling membantu dan saling menguntungkan, buktinya saja ada yang jual besi untuk diolah oleh *panre bessi*, yada yang bikin pegangan pisau yang terbuat dari kayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Indrayani,Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kolip Usman & Setiadi Elly M. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Bandung : Kencana.
- Lawang,Robert. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Pt Gramedia.
- Moleong,Lexy J, M.A. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.Bandung: Pt Remaja Rosadakarya.
- Pelras,Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nurhady Sirimorok.
- Pemda Kabupaten Sidrap & Ikatan Pelajar Mahasiswa Kabupaten Sidrap.2008. *Jelajah Kabupaten Sidrap Potret Masa Lalu dan Kekinian*.Kab.Sidrap : Pemda Kabupaten Sidrap
- Setiadi Elly M dkk. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar Edisi ketiga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian pendidikan*.Bandung : Alfabeta
- Suyanto,Bagong 2013. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Wirawan. 2012. *Teori-Teori sosial dalam tiga paradigma*. Jakarta: Kencana

